

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Keterampilan Menulis Eksposisi

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syarat dan otot-otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil (Syah, 2005: 119). Senada dengan pendapat tersebut, Uno (2011: 79) mengatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan programmer computer untuk menyusun data secara beraturan. Sementara itu, kemampuan berpikir analitis dan konseptual merupakan kemampuan mental atau kognitif seseorang.

Keterampilan merupakan kecakapan sesuai dengan kemampuan siswa dalam menuangkan ide. Di samping itu, menurut Reber (dalam Syah, 2005: 119) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan

sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya, orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan atau kesanggupan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Keterampilan tampak dalam kegiatan jasmaniah yang membutuhkan koordinasi gerak yang diteliti dan kesadaran yang tinggi.

b. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa terakhir yang harus dikuasai setelah menyimak/ mendengar, berbicara, dan membaca. Hal ini sesuai yang diungkapkan Nurgiyantoro (2013: 422) bahwa “aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca” Menulis. secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan, baik unsur bahasa

maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi.

Selanjutnya, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Sebagai bentuk keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang bersifat mengungkapkan, dengan maksud mengungkapkan gagasan, buah pikiran, dan perasaan kepada pihak atau orang lain. Oleh karena itulah, menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008: 3). Hal ini senada dengan pendapat Kusmana (2014: 17) bahwa menulis merupakan aktivitas produktif. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus menguasai secara keseluruhan semua ide dalam pikiran yang akan ditulis dan mendapatkan beberapa cara untuk mengorganisasikan ide tersebut menurut struktur yang tepat. Penulis harus menguasai pokok masalah dan mampu menuangkan masalah tersebut ke dalam tulisan yang tepat.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Selain itu, Nugraheni dan Suyadi (2011: 97) mengemukakan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berwujud kegiatan menggoreskan tinta pada kertas yang berupa catatan dan diwujudkan dalam sistem tanda sebagai media komunikasi tidak langsung. Catatan tersebut berisi informasi, gagasan/ ide dari penulis untuk disampaikan pada pembaca melalui sistem tanda yang berupa huruf-huruf. Sebagai media komunikasi tidak langsung, tulisan mewakili

penulisnya untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2014: 4) bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/ tanda/ tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/ karangan yang utuh dan bermakna.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disintesis bahwa menulis merupakan aktivitas atau suatu kegiatan untuk menuangkan ide/ gagasan, pikiran, pengalaman, serta perasaan dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan unsur kebahasaan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

c. Jenis-jenis Menulis

Bentuk dan ragam tulisan pada dasarnya dikelompokkan menjadi lima, diantaranya (1) narasi, (2) deskripsi (3) argumentasi (4) persuasi dan (5) eksposisi. Menurut Semi (2007: 53) terdapat empat bentuk atau jenis tulisan, sebagai berikut: 1) narasi, yaitu tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia; 2) eksposisi, yaitu tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan, dan menjawab *apa, mengapa, kapan, dan bagaimana*; 3) deskripsi, yaitu tulisan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang

objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis; dan 4) argumentasi, yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis. Tulisan dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain: 1) narasi, yaitu jenis tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok persoalan; 2) deskripsi, yaitu jenis tulisan yang bersifat informatif mengajak pembaca menikmati apa yang telah dinikmati penulis; 3) eksposisi (paparan), yaitu jenis tulisan yang bertujuan menerangkan suatu pokok masalah/ pikiran yang dapat memperluas pengetahuan seorang pembaca; 4) argumentasi, yaitu jenis tulisan yang berisi idea tau gagasan yang dilengkapi bukti-bukti dengan tujuan mempengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk menyatakan persetujuannya; dan 5) persuasi, yaitu karangan yang disampaikan dengan cara-cara tertentu, bersifat ringkas, yaitu karangan yang disampaikan dengan cara-cara tertentu, bersifat ringkas, menarik, dan mempengaruhi secara kuat kepada pembaca sehingga pembaca terhanyut oleh siratan isi (Pamungkas, 2012: 58).

Selanjutnya, bentuk atau ragam tulisan dikelompokkan menjadi lima, antara lain: 1) deskripsi (pemerian), yaitu ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan

sendiri apa yang dialami penulisnya; 2) narasi (penceritaan atau pengisahan), yaitu ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai urutan, langkah, atau serangkaian terjadinya sesuatu hal; 3) eksposisi (paparan), yaitu ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya, serta fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekadar memperjelas apa yang akan disampaikannya; 4) argumentasi (pembahasan atau pembuktian), yaitu ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya; dan 5) persuasi, yaitu ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya.

Berbeda dengan eksposisi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk mencapai kebenaran, sedangkan persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional (Slamet, 2009: 103-104).

Berdasarkan paparan tentang jenis tulisan atau karangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tulisan terdiri dari lima jenis, yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

d. Tujuan Menulis

Seseorang melakukan suatu kegiatan menulis, tentu adanya satu tujuan. Seseorang pada saat memulai menulis maka ia sudah harus mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi pada saat membuat tulisan, dan tentu saja hal itu berkaitan dengan tujuan dalam menulis sehingga tulisan yang dibuat sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Pada prinsipnya kegiatan menulis yang dilakukan seseorang ada tujuannya sehingga kegiatan menulis yang dilakukan tidak sia-sia dan bisa dipahami oleh pembaca. Kusumaningsih, dkk (2013: 67) menjelaskan bahwa tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut. Adapun menurut Alwasilah dan Alwasilah (2007: 111) tujuan menulis adalah menyampaikan pesan kepada pembaca. Apabila tidak dibaca, kegiatan menulis itu sia-sia.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai tulisan yang tujuannya memberi petunjuk atau pengarahan tentang sesuatu. Semi (2007: 14-19) mengungkapkan bahwa tujuan orang menulis secara umum adalah sebagai berikut (1) *Untuk menceritakan sesuatu*, menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang

diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis. Dengan begitu, terjadi kegiatan berbagi pengalaman, perasaan, dan pengetahuan; (2) *Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan*, ialah memberikan petunjuk atau pengarahan bila seseorang mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar. Berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan. (3) *Untuk menjelaskan sesuatu*, apabila suatu kali menulis tentang manfaat bela diri maka tulisan itu digolongkan ke dalam tulisan yang bertujuan menjelaskan sesuatu. Dengan tulisan tersebut, pembaca menjadi paham, pengetahuan bertambah, dan dapat bertindak dengan lebih baik pada masa yang akan datang; (4) *Untuk meyakinkan*, ada kalanya orang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya mengenai sesuatu. Mengapa seseorang perlu meyakinkan orang lain tentang pandangan atau buah pikirannya? Karena orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal; (5) *Untuk merangkum*, ada kalanya orang menulis untuk merangkum sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai tulisan yang tujuannya memberi petunjuk atau pengarahan tentang sesuatu, misalnya cara belajar yang baik, petunjuk cara membuat kue, cara membuat alat rumah tangga, dan lain-lain

Tujuan menulis semacam ini, umumnya dijumpai pada kalangan murid sekolah, baik yang berada di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun para mahasiswa yang berda di perguruan tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disintesis bahwa tujuan menulis yaitu sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan

kepada pembaca yang dapat memberitahukan informasi, menghibur, dan mengekspresikan idea tau gagasan dalam bentuk tulisan.

e. Tahap-tahap Menulis

Menulis merupakan suatu proses yaitu proses penulisan yang di dalamnya terdapat beberapa tahap penulisan. Lebih jelasnya, Weaver (dalam Slamet, 2009: 111-115) menyatakan bahwa proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu: 1) persiapan penulisan/ rehearsing; 2) pembuatan draft/ drafting; 3) perevisian/ revising; 4) pengeditan/ editing; dan 5) penerbitan/ publishing.

1) Tahap Prapenulisan

Prapenulisan merupakan tahap persiapan. Tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan (a) menentukan dan membatasi topik tulisan; (b) merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, dan menentukan pembaca yang akan ditujunya; (c) memilih bahan; serta (d) menentukan generalisasi dan cara-cara mengorganisasi ide untuk tulisannya.

2) Tahap Pembuatan

Dalam orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, tahap menulis ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan. Penulis mula-mula mengembangkan idea tau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah wacana sementara (draft). Adapun dalam tahap ini, fokus perhatian penulis terarah pada penuangan ide-idenya secara tertulis. Di samping itu, hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek mekanis bahasa, seperti penulisan

huruf, tandabaca, maupun aspek mekanis lainnya juga perlu mendapat perhatian. Tahap ini diperlukan berbagai pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata, gaya bahasa, pembentukan kalimat, sedangkan teknik penulisan untuk penyusunan paragraf dengan penyusunan karangan secara utuh.

3) Tahap Perevisian

Tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Pada tahap ini masih dimungkinkan mengubah judul karangan apabila judul yang telah ditentukan dirasakan kurang tepat.

4) Tahap Pengeditan

Hasil tulisan atau karangan perlu dilakukan pengeditan (penyuntingan). Hal ini berarti penulis sudah hampir menghasilkan sebuah bentuk tulisan final. Apabila pada bagian sebelumnya perbaikan diutamakan pada segi isi, maka pada bagian ini perhatian difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga penulis dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya. Adapun tujuan kegiatan

penyuntingan ini adalah membuat tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya. Apabila sebuah tulisan tidak dapat dibaca berarti penulis telah melakukan hal yang sia-sia karena ungkapan perasaannya tidak dibaca oleh orang lain.

5) Tahap Pেমublikasian

Publikasi mempunyai dua pengertian. *Pertama*, publikasi berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan, *Kedua*, menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat dilakukan dengan pementasan, penceritaan, peragaan, atau dapat juga disampaikan secara lisan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses menulis meliputi tahap-tahap berikut: 1) tahap prapenulisan; 2) tahap pembuatan draft; 3) tahap revisi; 4) tahap mengedit; dan 5) tahap publikasi.

2. Hakikat Menulis Eksposisi

a. Pengertian Menulis Teks Eksposisi

Tulisan eksposisi merupakan salah satu jenis karangan yang harus diperkenalkan kepada siswa dan dikuasai oleh seorang guru bahasa Indonesia. Tulisan ini dimaksud untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman penulis yang diperolehnya dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang suatu hal, namun karangan ini tidak untuk memengaruhi pembaca dan hanya memaparkan pengetahuan agar wawasan pembaca dapat bertambah. Menurut Dalman (2014: 120) karangan eksposisi adalah karangan yang

menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat memengaruhi pembaca. Karangan ini bertujuan semata-mata untuk menyampaikan informasi tertentu dan menambah wawasan pembaca.

Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1980: 3). Dalam karangan eksposisi, penulis tidak berusaha mempengaruhi pembaca, setiap pembaca boleh menolak atau menerima apa yang dikemukakan oleh penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiratno (2009: 59) menyatakan bahwa teks eksposisi (exposition) adalah teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari satu sudut pandang. Dalam kehidupan sehari-hari, teks eksposisi banyak dijumpai pada surat pembaca dan editorial atau tajuk rencana di dalam surat kabar atau majalah.

Dalam tulisan ini dipaparkan suatu kejadian atau masalah kronologis supaya pembaca dapat memahami informasi tersebut. Eksposisi menurut Semi (2007: 61) adalah tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Karangan ini digunakan untuk menjelaskan wujud dan hakikat suatu objek. selain itu, juga digunakan

untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu objek dengan objek lain.

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang menyajikan kejadian suatu peristiwa yang bertujuan memberitahukan kembali sesuatu yang telah terjadi kepada pihak lain. Paragraf jenis ini menyajikan sesuatu peristiwa atau objek dengan cara menjelaskan, menerangkan, memberitahukan agar orang lain mengetahuinya. Jenis paragraf ini menggunakan bahasan untuk menjawab pertanyaan askadimba (apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana) sesuatu itu terjadi. Pada jenis paragraf ini disajikan fakta-fakta sebagai informasi yang harus diketahui oleh pembaca. Adapun menurut Slamet (2009: 103) eksposisi atau paparan adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya, serta fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekadar memperjelas apa yang akan disampaikannya.

Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras (Alwasilah dan Alwasilah,

2007: 111). Selanjutnya, karangan eksposisi bertujuan untuk menerangkan suatu pokok masalah/ pikiran yang dapat memperluas pengetahuan seorang pembaca. Untuk mempertegas masalah yang disampaikan biasanya dilengkapi dengan data-data kesaksian, seperti gambar, grafik, statistik, dan sebagainya (Pamungkas, 2012: 58).

Karangan eksposisi merupakan karangan yang berusaha menerangkan sesuatu hal atau sesuatu gagasan. Dalam memaparkan sesuatu, teks eksposisi bersifat menjelaskan dan memberi keterangan, atau dapat pula mengembangkan sebuah gagasan sehingga menjadi luas dan mudah dimengerti. Karangan eksposisi memaparkan buah pikiran atau ide, perasaan atau pendapat penulis untuk diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang akan menulis eksposisi dilandasi dengan adanya pemikiran atau gagasan-gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain (Sukino, 2010: 68).

Eksposisi adalah paragraf yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Paragraf tersebut memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek dengan sejelas-jelasnya. Paragraf eksposisi menggunakan contoh, grafik, serta berbagai bentuk fakta dan data lainnya untuk memperjelas masalah yang dikemukakan. Tujuannya agar pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya. Paragraf eksposisi dapat ditemukan dalam jenis karangan yang berupa resep, petunjuk penggunaan, laporan ilmiah, ataupun artikel (Kosasih, 2012: 17).

Teks eksposisi merupakan teks yang memuat suatu isu atau persoalan tentang topik tertentu dan persyaratan yang menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi isu atau persoalan tersebut. Teks eksposisi bertujuan untuk menjelaskan, mengklarifikasi atau mengevaluasi sebuah persoalan atau isu tentang topik tertentu (Priyatni, 2014: 91).

Penilaian aspek-aspek keterampilan menulis eksposisi dalam penelitian ini diadaptasi dari pendapat Nurgiyantoro (2013: 306) bahwa untuk keperluan praktis, perlu ditentukan bobot atau besarnya porsi untuk masing-masing unsur tersebut. Pembobotan itu mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam karangan. Ada beberapa kriteria dan bobot untuk menentukan tingkat penilaian terhadap hasil tulisan eksposisi siswa. Adapun kriteria dan bobot penilaian keterampilan menulis eksposisi siswa meliputi: (1) isi gagasan; (2) organisasi isi (memperhatikan kohesi dan koherensi); (3) tata bahasa (memperhatikan struktur kata dan struktur kalimat); (4) pilihan kata (diksi); dan (5) ejaan dan tanda baca. Penilaian hasil tes menulis teks eksposisi siswa dilakukan dengan sistem pemberian nilai skor maksimum 100 dengan menggunakan kategori penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah suatu bentuk tulisan atau retorika untuk menginformasikan atau menerangkan suatu pokok pikiran yang dapat menambah wawasan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi juga

mengandalkan strategi pengembangan alinea, seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras.

b. Ciri-ciri Menulis Teks Eksposisi

Teks Eksposisi merupakan salah satu bentuk tulisan yang isinya berusaha menjelaskan dan menguraikan tentang sesuatu hal, sehingga apabila ingin menuangkan gagasan dalam bentuk eksposisi harus mengetahui ciri-cirinya. Adapun ciri-ciri menulis eksposisi menurut Dalman (2014: 120) sebagai berikut: 1) paparan karangan eksposisi berisi pendapat, gagasan, keyakinan; 2) paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta dan grafik; 3) paparan memerlukan analisis dan sistesis; 4) paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan; 5) paparan menjauhi sumber daya khayal; 6) bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata denotatif; dan 7) penutup paparan berisi penegasan.

Paragraf eksposisi menyajikan sesuatu peristiwa atau objek dengan cara menjelaskan, menerangkan, memberitahukan agar orang lain mengetahuinya. Adapun ciri-ciri karangan eksposisi menurut Semi (2007: 62) sebagai berikut: 1) tulisan itu bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan; 2) tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana; 3) disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku; 4) umumnya disajikan dengan

menggunakan susunan logis; dan 5) disajikan dengan nada netral, tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Paragraf eksposisi menyajikan sesuatu peristiwa atau objek dengan cara menjelaskan, menerangkan, memberitahukan agar orang lain mengetahuinya. Selanjutnya, menurut Wiratno (2009: 61-62) teks eksposisi disusun dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) teks eksposisi berisi pandangan pribadi penulisnya; 2) teks eksposisi mencakup penggunaan kata kerja material, relasional, dan mental sekaligus; 3) teks eksposisi memuat argumentasi satu sisi, dan jumlah argumentasi tidak ditentukan; 4) konjungsi yang banyak dijumpai pada teks eksposisi adalah konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi; dan 5) teks eksposisi mengandung modalitas untuk membangun opini yang mengarah kepada saran atau anjuran.

Karangan eksposisi menjelaskan sesuatu yang bersifat kronologis, membandingkan, atau sebab akibat. Karangan yang bersifat proses menyajikan urutan peristiwa secara kronologis, berdasarkan waktu kejadian. Karangan yang bersifat membandingkan akan menjelaskan dengan contoh-contoh tertentu dari subjek yang tertentu pula. Karangan yang bersifat perbandingan atau klasifikasi akan menggunakan urutan kepentingan, mulai dari yang paling penting sampai dengan yang paling kurang penting atau sebaliknya. Karangan sebab-akibat mengidentifikasi suatu sebab dan meramalkan akibat tertentu yang muncul atau sebaliknya.

Karangan eksposisi dapat dimulai dengan akibat dan mencari sebabnya atau menjelaskan penyebab dan mengidentifikasi akibatnya. Urutan penjelasannya sangat bervariasi, bergantung dari tipe karangan eksposisi yang dibuat. Biasanya masing-masing penjelasan disertai dengan contoh (Danim, 2013: 43).

Paragraf eksposisi merupakan paragraf yang menyajikan kejadian suatu peristiwa yang bertujuan memberitahukan kembali sesuatu yang telah terjadi kepada pihak lain. Paragraf eksposisi menyajikan sesuatu peristiwa atau objek dengan cara menjelaskan, menerangkan, memberitahukan agar orang lain mengetahuinya. Jenis paragraf ini menggunakan bahasan untuk menjawab pertanyaan *askadimba* (apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana) sesuatu itu terjadi. Paragraf ini disajikan fakta-fakta sebagai informasi yang harus diketahui oleh pembaca (Kusmana, 2014: 75).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri khas karangan eksposisi, yaitu: berupa paparan yang berisi pendapat, gagasan, ide dan memerlukan fakta untuk memberitahukan informasi kepada pembaca tanpa bermaksud mempengaruhi pembaca.

c. Teknik Penulisan Eksposisi

Keterampilan penulis dalam memadukan dua unsur, yaitu sifat topik yang ditulis dan teknik penyajian yang digunakan dengan rangkaian bahasa yang baik dan lancar akan menandai kualitas sebuah karangan eksposisi. Pada eksposisi mengandung tiga bagian utama, yaitu

pendahuluan, tubuh eksposisi, dan kesimpulan. Bagian pendahuluan menyajikan latar belakang, alasan memilih topik itu, luas lingkup, batasan pengertian topik, permasalahan dan tujuan penulisan, kerangka acuan yang digunakan. Pada tulisan populer, pendahuluan tidak perlu menyajikan semua unsur yang dikemukakan sebelumnya, cukup dipilih beberapa saja dari semua segi di atas untuk mengembangkan tulisan eksposisi.

Pada tubuh eksposisi, penulis harus mengembangkan sebuah organisasi atau kerangka karangan terlebih dahulu. Kesimpulan dalam karangan eksposisi tidak mengarah pada usaha mempengaruhi pembaca. Kemudian, pada kesimpulan yang diberikan hanya bersifat pendapat atau kesimpulan yang diterima atau ditolak pembaca. Hal terpenting dalam menulis eksposisi yaitu penulis mampu menyajikan informasi untuk memperluas wawasan atau pengetahuan pembaca (Keraf, 1980: 10).

3. Hakikat Metode Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode (Yunani; *methodos* = jalan, cara), dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, metode berarti cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan *approach* tertentu. Jadi, metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan *approach* bersifat filosofis/aksioma (Subana dan Sunarti, 2011: 20).

Penggunaan metode dalam pembelajaran yang bersifat

prosedural untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Andayani (2014: 11) metode pembelajaran adalah sebuah cara yang sifatnya prosedural untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Metode pembelajaran berorientasi pada proses sekaligus berorientasi pada hasil. Berorientasi pada proses berarti dalam penentuan metode pembelajaran, seorang guru mengutamakan penentuan procedural sekaligus efeknya pada hasil belajar yang dapat dicapai siswa.

Berpijak penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau suatu perencanaan pembelajaran bersifat prosedural yang digunakan dalam pengajaran untuk mencapai tujuan belajar.

b. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. Menurut Anita Lie (dalam Suryani dan Agung, 2012: 80) pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan.

Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek. Menurut Hamdani (2011: 30) pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pendekatan kooperatif adalah aksioma tentang pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal (Andayani, 2014: 196). Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja

dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (Majid, 2013: 174). Hal ini juga senada dengan pendapat Isjoni (2009: 15) yang menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya. Hosnan (2014: 235) mengungkapkan bahwa *cooperative learning* sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih, di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Selanjutnya, Suprijono (2013: 61) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar, pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerja sama atau

kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disintesis bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang anggotanya terdiri dari kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kelompok, serta cocok digunakan di dalam kelas heterogen.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dalam penggunaannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kelompok selain ada kelebihannya juga ada kelemahannya. Menurut Suryani dan Agung (2012: 83) ada banyak kelebihan dengan penerapan pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut: 1) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial; 2) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan; 3) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial; 4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen; 5) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau *egois*; 6) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga dewasa; 7) berbagi keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan; 8) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia; 9) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif; 10) meningkatkan kesediaan menggunakan ide

orang lain yang dirasakan lebih baik; dan 11) meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat yang dirasakan lebih baik.

Pembelajaran kooperatif dalam penggunaannya untuk meningkatkan prestasi siswa. Menurut Suprihatiningrum (2013: 201) kelebihan strategi belajar kooperatif antara lain: 1) peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar teman; 2) peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain; dan 3) guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.

Selain kelebihan dari strategi kooperatif tentunya juga ada kekurangan dari strategi ini. Adapun kekurangan dari strategi belajar kooperatif menurut Suprihatiningrum (2013: 201-202) antara lain: 1) memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih banyak, terutama jika belum biasa; 2) membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistemik; dan 3) jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai belajar kooperatif, pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal. Selanjutnya, menurut Andayani (2014: 200) kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam meliputi: 1) guru harus

mempersiapkan pembelajaran secara matang dan memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu; 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; dan 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang yang dalam hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk mengatasi kesulitan peserta didik secara individual. Warsono dan Hariyanto (2012: 166) menyatakan ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran kooperatif, sebagai berikut: 1) saling memperoleh hasil usaha orang lain; 2) kesadaran bahwa semua anggota kelompok akan saling berbagi manfaat yang sama; 3) memahami bahwa kinerja seseorang diperoleh sebagai keuntungan bersama dari kinerja seseorang lainnya, serta anggota tim yang lain; dan 4) merasa bangga dan mau bergabung untuk merayakan keberhasilan semua anggota kelompok.

4. Hakikat Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

a. Pengertian Metode *Team Assisted Individualization*

Metode pembelajaran kooperatif *Team Assited Individualization* menghendaki siswa belajar saling membantu dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Menurut Slavin (2005: 195) *Team*

Assisted Individualization merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan *Team Assisted Individualization* dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis computer. Tujuan *Team Assisted Individualization* adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif; selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individu. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini adalah setiap peserta didik secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama (Daryanto, 2013: 418).

b. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode *Team Assisted Individualization*

Adapun langkah-langkah metode *Team Assisted Individualization* sebagai berikut: 1) *Teams*, siswa dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4 sampai 5 orang; 2) *Tes Penempatan*, siswa diberikan tes terlebih dahulu; 3) *Belajar Kelompok*, siswa melakukan kegiatan belajar kelompok dengan teman-temannya; 4) *Skor Tim dan Rekognisi*, guru menghitung jumlah skor dari masing-masing tim. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang bisa dicakupi oleh tiap anggota tim dan jumlah tes-tes unit yang berhasil diselesaikan dengan akurat; 5) *Kelompok Pengajaran*, guru memberikan pengajaran selama sekitar sepuluh sampai lima belas menit kepada dua atau tiga kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa dari tim berbeda yang tingkat pencapaian kurikulumnya sama; 6) *Tes Fakta*, siswa diminta mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan siswa yang sebenarnya (Huda, 2014: 201).

Penggunaan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan eksposisi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan. Menurut Suprihatiningrum (2013: 212) model pembelajaran kooperatif tipe ini menekankan bahwa individu yang belum memahami materi merupakan tanggung jawab anggota kelompok lain sehingga anggota yang sudah paham perlu memberikan bantuan kepadacommit

toanggotauser yang belum paham. Dengan demikian, secara ringkas sintaks model ini sebagai berikut: 1) pembentukan kelompok atas dasar heterogenitas; 2) pemberian bahan ajar, dapat berbentuk modul atau LKS; 3) pembelajaran dalam kelompok, siswa yang belum paham dibantu oleh siswa yang pandai dalam satu kelompok secara individual atau dapat dikatakan dilakukan *peer tutor*; 4) pengerjaan kuis atau ujian; dan 5) refleksi dan umpan balik dari guru.

Model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* menurut Shoimin (2014: 200-202) memiliki delapan tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu: (1) *Plecement Test*, langkah ini guru memberikan tes awal (pre test) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu; (2) *Teams*, langkah ini cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*. Tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa; (3) *Teaching Group*, langkah ini guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok; (4) *Student Creative*, langkah ini guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya; (5) *Team Study*, langkah ini siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam

kelompoknya. Guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai peer tutoring (tutor sebaya); (6) Fact Test, guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya; (7) Team Score and Team Recognition, selanjutnya guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut kelompok sebagai “kelompok OK”, “kelompok LUAR BIASA”, dan sebagainya; (8) Whole-Class Units, langkah terakhir yaitu guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Tahapan-tahapan konkret dalam melaksanakan metode *Team Assisted Individualization* sebagai berikut: 1) Tim, siswa dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4-5 orang; 2) Tes Penempatan, siswa diberikan pre test, siswa ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dengan program individu berdasarkan kinerja siswa pada tes ini; 3) Materi, siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan; 4) Belajar Kelompok, siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim; 5) Skor dan Rekognisi, hasil kerja siswa di score dan di akhir pengajaran, serta setiap tim yang

memenuhi kriteria sebagai “timsuper” harus memperoleh penghargaan (recognition) dari guru; 6) Kelompok Pengajaran, guru memberi pengajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan; dan 7) Tes Fakta, guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Metode pembelajaran kooperatif *Team Assited Individualization* menghendaki siswa belajar saling membantu dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* sebagai berikut: 1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru; 2) Guru memberikan kuis secara individual kepada peserta didik untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal; 3) Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika perlu anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender; 4) Hasil belajar peserta didik secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok; 5) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran

yang telah dipelajari; 6) Guru memberikan kuis kepada peserta didik secara individual; dan 7) Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Penggunaan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan eksposisi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis eksposisi pada siswa. Pembelajaran dengan cara berkelompok akan memudahkan siswa untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dan sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa karena saling bekerja sama.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disintesis bahwa penerapan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan tindakan yang dapat dilakukan guru dalam upaya memudahkan siswa dalam menulis karangan eksposisi.

Kendala atau kesulitan yang paling sering ditemukan dalam menulis adalah memunculkan ide atau gagasan sebelum menulis. Siswa merasa bingung dengan apa yang harus dituangkan dalam tulisan. Dalam menulis eksposisi, sebuah kreativitas sangat diperlukan untuk mengembangkan idea atau gagasan, serta menciptakan kata-kata untuk dirangkai menjadi sebuah karangan eksposisi. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Kreativitas diperlukan untuk dapat menuangkan ide yang ada dalam pikiran ke

dalam bentuk kata-kata yang ringkas/ padat, tetapi harus berisi dan dapat menggambarkan seluruh isi pikiran siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, metode *Team Assisted Individualization* merupakan metode pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang heterogen dan memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan permasalahan yang diajukan guru untuk dipecahkan atau diselesaikan bersama-sama dengan kelompok. Sedangkan media gambar fungsinya dapat memunculkan ide-ide yang kreatif. Dengan media gambar, sebuah ide dengan mudah untuk dijabarkan sehingga memudahkan siswa untuk menemukan atau menciptakan kata-kata yang tepat dan sesuai dengan ide atau gagasan.

Penggunaan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan eksposisi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis eksposisi pada siswa. Pembelajaran dengan cara berkelompok akan memudahkan siswa untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dan sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa karena saling bekerja sama. Keterampilan yang dimaksud adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. Kelebihan penelitian ini yaitu dengan penggunaan media gambar yang

memudahkan siswa untuk memunculkan ide atau gagasan yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan pusat perhatian bagi siswa. Selain itu, dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan adanya *reward* bagi kelompok yang terbaik.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Team Assisted Individualization

Menurut Huda (2014: 200) ada beberapa kelebihan metode Team Assisted Individualization yang memungkinkannya memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Di antaranya adalah 1) meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; 2) melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen; 3) memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana; 4) memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas; dan 5) memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara siswa.

Adapun kelebihan metode *Team Assisted Individualization* menurut Shoimin (2014: 202) yaitu: 1) siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya; 2) siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya; 3) adanya tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahannya; 4) siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam

suatu kelompok; 5) mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*); 6) menghilangkan perasaan terisolasi dan panik; 7) menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*); 8) melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar; 9) siswa dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya; 10) siswa memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya; dan 11) siswa dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*).

Beberapa kelebihan metode *Team Assisted Individualization* sebagai berikut: 1) dapat meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; 2) guru setidaknya akan menghabiskan waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil; 3) siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi secara tepat; dapat membantu siswa yang berkemampuan lemah.

Menurut Shoimin (2014: 203) ada beberapa kelemahan metode *Team Assisted Individualization*, diantaranya: 1) tidak ada persaingan antarkelompok; 2) siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai; 3) terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang; 4) memerlukan periode/ waktu yang lama, 5) sesuatu yang harus

dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa; 6) apabila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa siswa yang pintar dan siswa yang aktif saja; 7) siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

5. Penerapan Metode *Team Assisted Individualization* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Metode pembelajaran kooperatif *Team Assited Individualization* menghendaki siswa belajar saling membantu dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Alasan memilih media gambar karena media gambar merupakan media yang menarik dan mambantu guru memberikan pusat perhatian bagi siswa. Selain itu, media gambar dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran yang rumit dan kompleks.

Penggunaan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan eksposisi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis eksposisi pada siswa. Pembelajaran dengan cara berkelompok akan memudahkan siswa untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dan sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa karena saling bekerja sama. Keterampilan yang dimaksud adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. Kelebihan

penelitian ini yaitu dengan penggunaan media gambar yang memudahkan siswa untuk memunculkan ide atau gagasan yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan pusat perhatian bagi siswa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disintesis bahwa penerapan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan media gambar merupakan tindakan yang dapat dilakukan guru dalam upaya memudahkan siswa dalam menulis eksposisi.

6. Hakikat Kualitas Pembelajaran

a. Kualitas Proses Pembelajaran

Kualitas pembelajaran di kelas ditentukan intensitas proses belajar dalam diri setiap siswa sebagai subyek belajar sekaligus peserta didik (Djaali, 2007: 9). Perubahan perilaku siswa dapat terjadi pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kriteria dalam penilaian proses pembelajaran menulis adalah: (1) keaktifan siswa selama apersepsi, (2) keaktifan dan perhatian siswa pada saat guru menyampaikan materi, dan (3) minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran (Suwandi, 2010: 137). Kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula sehingga pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila kegiatan pembelajaran menghasilkan luaran yang baik dari sebelumnya (Mulyasa, 2012: 215).

Berdasarkan pendapat di atas, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Pertama, dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Kedua, dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%). Lebih lanjut, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

b. Indikator Kualitas Pembelajaran

1. Kinerja Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Keberhasilan pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Guru, dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Saat proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang

diajarnya. Akan tetapi, sebagai pengelola pembelajaran (Sanjaya, 2011: 187-198).

Senada dengan pendapat di atas, Sudjana (2008: 20) menjelaskan bahwa kemampuan guru atau kompetensi guru yang berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar siswa ada empat. Pertama, merencanakan program belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Tujuan perencanaan belajar-mengajar merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang harus jelas tujuannya. Kedua, melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah keefektifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Ketiga, menilai kemajuan proses belajar mengajar. Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai siswa. Keempat, menguasai bahan pelajaran yang dipegangnya karena penguasaan bahan pelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapai siswa. Proses pembelajaran akan berhasil apabila didukung oleh kualitas kinerja guru dalam pengajaran dari mulai persiapan sampai evaluasi.

2. Kinerja Siswa

. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan siswa yang tidak sama itu. Sikap dan penampilan siswa di kelas, juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Sanjaya, 2011: 199-200). Secara umum, objek atau sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran meliputi beberapa hal, yakni (1) sikap terhadap proses pembelajaran (perhatian, kerja sama, konsentrasi, dan sebagainya); (2) sikap terhadap guru (interaksi dan respon); (3) sikap terhadap materi pelajaran yang mencakup motivasi mengikuti pelajaran, keseriusan dan semangat (Suwandi, 2011: 92).

Siswa dapat belajar dengan penuh semangat, aktif dalam belajar, berani mengemukakan pendapatnya, mampu dan antusias dalam mengikuti pelajaran, dan terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah. Hal tersebut adalah beberapa indikasi dari proses belajar yang berlangsung secara optimal. Siswa dinyatakan tuntas dalam belajar, terampil melakukan suatu tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran tertentu, maka siswa yang demikian telah mencapai hasil belajar yang optimal. Pencapaian hasil belajar yang optimal merupakan perolehan dari proses belajar yang optimal pula (Uno dan Koni, 2012: 9).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa penilaian proses pembelajaran mencakup aspek keaktifan siswa, perhatian siswa, dan kemandirian siswa.

7. Penilaian Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

a. Penilaian Proses Pembelajaran

Penilaian adalah sebuah cara pengukuran pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang dalam suatu ranah yang diberikan (Nurgiyantoro, 2013: 9). Selanjutnya, Sudijono (2005: 220) mengungkapkan bahwa penilaian adalah proses untuk menentukan nilai dari suatu obyek atau peristiwa dalam suatu konteks situasi tertentu, di mana proses penentuan nilai berlangsung dalam bentuk interpretasi yang kemudian diakhiri dengan suatu “*judgment*”.

Senada dengan pendapat di atas, Suwandi (2011: 9) menyatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Indrastoeti (2012: 3) mengemukakan penilaian dalam arti *assessment* merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan pengguna informasi tentang hasil belajar siswa baik perorangan maupun kelompok yang diperoleh melalui pengukuran. Tujuannya untuk menganalisis atau menjelaskan untuk kerja/ prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas terkait, dan mengefektifkan penggunaan informasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya, Uno dan Koni (2012: 2) menyatakan bahwa penilaian atau *assesment* secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan nonpengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu. Objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran meliputi: 1) sikap terhadap materi pelajaran; 2) sikap terhadap guru atau pengajar; 3) sikap terhadap proses pembelajaran; 4) sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran; dan 5) sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Suwandi (2011: 92) bahwa objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran antara lain: 1) sikap terhadap materi pelajaran; 2) sikap terhadap guru atau pengajar; 3) sikap terhadap proses pembelajaran; dan 4) sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian proses pembelajaran merupakan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan dengan proses pembelajaran dan dapat dilihat dari sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung.

b. Penilaian Hasil Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Penilaian hasil belajar merupakan suatu upaya untuk

menetapkan kuantitas dan kualitas hasil belajar. dengan adanya penilaian maka dapat diperoleh informasi tentang pencapaian pembelajaran siswa dalam pembelajaran. Nurgiyantoro (2013: 5) mengatakan bahwa penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar. Semua komponen sistem pembelajaran saling memengaruhi dan menentukan satu dengan yang lain sehingga jika semua komponen berjalan dengan baik, pasti akan menghasilkan keluaran yang maksimal.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar tentang keterampilan menulis karangan eksposisi siswa, sebaiknya menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa dengan subkomponennya. Penggunaan pedoman penilaian hasil tulisan karangan eksposisi pada penelitian ini mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2013: 441) yang mengemukakan penilaian tulisan karangan meliputi beberapa komponen, yaitu isi karangan, organisasi, kosakata, struktur kalimat, dan mekanik

B. Penelitian yang relevan

Penelitian ini berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi melalui Penerapan Metode Team Assisted Individualization pada Siswa Kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2023/2024*. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lanjutan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya menjadi dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian

lanjutan.

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Sabarun (2011) dengan judul “*Improving Writing Ability Through Cooperative Learning Strategy*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan prestasi menulis siswa. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kooperatif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Adapun perbedaannya penelitian tersebut menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Team Assisted Individualization* untuk meningkatkan keterampilan menulis eksposisi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Guerra (2010) yang menyatakan bahwa: (1) kurangnya minat siswa SMA dalam menulis. Siswa menganggap menulis sebagai salah satu kegiatan yang terbatas yang menuntut mereka tidak banyak melakukan aktivitas, (2) kesulitan dalam kemampuan berbahasa lisan menjadi hambatan dalam mengekspresikan suatu hal ke dalam tulisan. Penguasaan tata bahasa yang luasa memungkinkan untuk mengekspresikan diri ke dalam tulisan secara jelas dan akurat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada keterampilan menulis karangan eksposisi. Perbedaannya yaitu penelitian Guerre menghubungkan dengan minat menulis dan penguasaan tata bahasa, sedangkan dalam penelitian ini meningkatkan menulis eksposisi dengan metode *Team Assisted Individualization*.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Lusianta (2019) dengan judul “*Pengaruh Penerapan Model Think Talk Write Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Penerapan Model Think Talk Write dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kooperatif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Adapun perbedaannya penelitian tersebut menggunakan metode *Think Talk Write* (TTW), sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Team Assisted Individualization* untuk meningkatkan keterampilan menulis eksposisi.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat terlihat jelas perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada penggunaan metode, jenis penelitian, dan objek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menerapkan metode *Team Assisted Individualization* pada satu indikator untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Ngawi.

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis eksposisi pada siswa kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Ngawi masih tergolong rendah. Faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis eksposisi selain faktor dari siswa juga disebabkan faktor guru. Beberapa siswa belum paham tentang menulis

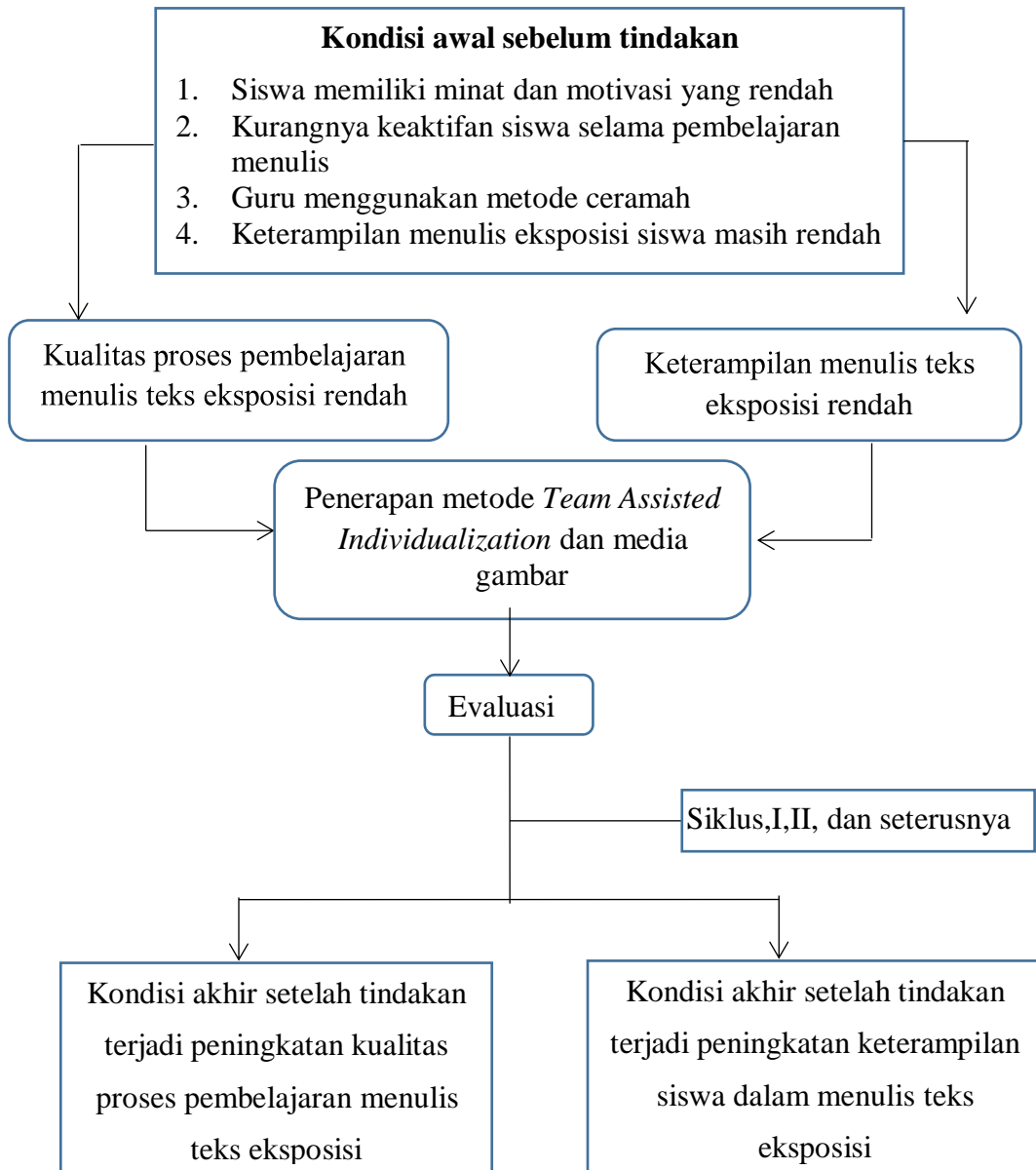
karangan eksposisi dan siswa juga merasa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasannya. Selain itu, guru selama ini kurang memberikan contoh dan bimbingan tentang menulis teks eksposisi. Guru selama ini ketika mengajar lebih banyak berceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih mementingkan hasil daripada proses. Pembelajaran yang seperti ini membuat siswa kurang tertarik dan merasa kesulitan untuk menulis.

Berdasarkan keadaan dan kondisi tersebut, maka perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*. Pemilihan metode *Team Assisted Individualization* karena merupakan metode yang menyenangkan dan memudahkan siswa untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi, dan sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam kelompok. Media gambar dipilih karena memudahkan untuk memunculkan ide atau gagasan yang akan membuat lebih menarik dan memberikan pusat perhatian bagi siswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* mempunyai banyak kelebihan. Penerapan metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* pada siswa

kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Ngawi dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut. (Gambar 2.1)

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penerapan metode *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Penerapan metode *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2023/2024.